

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan bangsa yang berfungsi mencerdaskan kehidupan masyarakat dan membentuk karakter bangsa. Dalam konteks tersebut guru memegang peran strategis sebagai pelaksana proses pendidikan di sekolah. Kualitas guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan nasional, sebab guru adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar (Khoiri & Nopitasari, 2024).

Guru adalah sebuah jabatan atau profesi yang menuntut keahlian khusus. Menjadi seorang pendidik bukanlah hal yang mudah karena diperlukan kemampuan dasar dalam bidang pedagogi (ilmu mendidik) untuk mentransfer pengetahuan sekaligus memberikan rangsangan agar peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan. Profesi guru memegang peran penting selaku tenaga kependidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 38 Tahun 1992 dijelaskan bahwa “tenaga kependidikan yang meliputi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, guru praktek, pembimbing, putakawan dan laboran.” Seorang guru perlu bisa berkomunikasi dengan baik, memiliki kemampuan berpikir yang cukup, bisa membangun hubungan dengan orang lain, mampu melibatkan banyak orang dalam kerja sama, terus belajar dan berkembang, serta selalu disiplin dalam menjalankan tugasnya. Sebagai seorang pengajar, guru wajib melakukan proses belajar mengajar untuk memberikan pengetahuan kepada murid-murid. Sementara itu, sebagai pembimbing, guru bertugas memberi petunjuk dan bantuan agar siswa dapat memahami diri sendiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Peran guru merupakan bagian terdepan yang sangat penting dalam menentukan keseluruhan sistem pendidikan dan karenanya perlu memperoleh perhatian utama serta prioritas. Karena itu, berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan memberikan dampak berarti jika tidak disertai keberadaan guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dari peningkatan kualitas guru. Sebagai tenaga profesional, guru berperan sebagai

agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Jika kompetensi guru bagus, maka kerja mereka dalam proses belajar mengajar juga diharapkan lebih baik, sehingga akhirnya bisa menciptakan pendidikan yang berkualitas (Lailatussaadah, 2020).

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru wajib memiliki empat kompetensi dasar, yaitu “kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional” (Pemerintah Republik Indonesia, 2005). Diantara keempatnya, kompetensi profesional menempati posisi yang penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam menguasai materi dan pelajaran serta mengelola pembelajaran secara efektif. Karena itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru harus menguasai landasan teori serta memiliki kemampuan menentukan metode, strategi, dan prosedur yang paling sesuai.

Kompetensi profesional guru tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan belajar, tetapi juga melalui kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi, kurikulum dan strategi pembelajaran. Guru yang profesional mampu memanfaatkan teknologi digital, menyusun perangkat ajar yang kreatif, serta melakukan evaluasi pembelajaran berbasis data (Lodang dkk., 2023). Namun, fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak guru menghadapi kendala dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka. Berdasarkan data Kemendikbud Ristek dikutip dari Susanto, sekitar 42% guru di Indonesia belum memenuhi standar kompetensi profesional, terutama dalam penguasaan teknologi dan inovasi metode pengajaran (Susanto dkk., 2025). Di Indonesia, masih terdapat beberapa guru yang belum memenuhi syarat pendidikan akademik D4 atau S1 sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diajarkan. Dikutip dari Portal Data Pendidikan dari total 341.662 guru SMA di Indonesia terdapat 4.556 atau sekitar 3,4% guru belum memenuhi kualifikasi D4/S1 dan terdapat 205.206 guru di SMA yang belum memiliki sertifikat pendidikan (Kemendikdasmen, 2025a). Hal tersebut berpotensi mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, karena guru dengan latar belakang pendidikan yang kurang relevan cenderung memiliki keterbatasan dalam

penguasaan materi, metodologi, maupun pengembangan evaluasi pembelajaran.

Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran. Guru yang kurang menguasai kompetensi profesional cenderung menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran yang menarik dan efektif. Misalnya, mereka seringkali masih menggunakan metode konvensional dan belum mengintegrasikan teknologi digital untuk meningkatkan partisipasi siswa. Akibatnya, kualitas pembelajaran yang dihasilkan tidak maksimal (Sulastri dkk., 2020).

Guru adalah tenaga pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memulai proses belajar mengajar melalui kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, serta pengevaluasian hasil belajar, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Guru dengan kinerja yang baik akan memiliki rasa percaya diri untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi, pengetahuan, serta keterampilannya guna mendukung proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hingga pengembangan diri melalui pelatihan.

Kualitas pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, diperlukan upaya peningkatan kualitas guru agar kinerjanya dapat dioptimalkan. Keberhasilan pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat tercapai melalui peningkatan kinerja guru sebagai tenaga pendidik. Oleh karena itu, kinerja guru sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan belajar dengan sebaik-baiknya.

Menurut Supardi, kinerja guru merupakan pelaksanaan tugas utama dalam proses belajar mengajar. Salah satu wujud kinerja tersebut tampak pada kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, yang sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kinerja guru juga tercermin dari kemampuan serta keberhasilannya dalam menjalankan tugas-tugas pembelajaran yang dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu: 1) kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, 2) kemampuan melaksanakan pembelajaran serta membangun hubungan interpersonal, 3) kemampuan melakukan penilaian terhadap

hasil belajar, dan 4) keterampilan dalam melaksanakan pengayaan dan remedial (Supardi, 2014).

Kinerja guru menjadi fokus penting dalam mengelola sumber daya manusia karena sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan pertumbuhan siswa. Namun, apabila kinerja guru rendah, kondisi organisasi sekolah dapat berdampak secara negatif. Oleh sebab itu, guru berupaya mengoptimalkan kinerjanya agar memperoleh hasil dan penilaian positif sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal kompetensi profesional di SMAN 1 Taraju berjalan dengan baik dan sudah memiliki kualifikasi akademik D4/S1 dimana seluruh guru. Namun, terdapat 5 guru yang belum memiliki sertifikasi pendidik. Ketika guru belum memiliki sertifikasi pendidik akan menghadapi keterbatasan dalam memahami strategi pembelajaran yang efektif atau dalam menerapkan standar pendidikan yang berlaku. Hal ini dapat berdampak pada kualitas proses belajar mengajar, pengelolaan kelas, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa guru yang mengajar di dua sekolah sekaligus. Kondisi ini dapat mempengaruhi kinerja guru karena beban kerja yang tinggi dan pembagian waktu yang kurang efektif. Guru yang harus membagi fokus antara dua sekolah berpotensi mengalami kelelahan fisik dan mental, sehingga persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal. Situasi ini juga dapat menghambat guru untuk terus mengembangkan diri, memperdalam materi ajar, dan mengikuti kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Akibatnya, kinerja guru di sekolah dapat menurun karena kurangnya konsistensi dan optimalisasi peran sebagai pendidik profesional. Permasalahan lainnya adalah ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu, seperti guru lulusan ilmu komputer yang mengajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Ketika guru tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, hal tersebut dapat memengaruhi kinerja guru dalam proses pembelajaran. Guru akan mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam sehingga penyampaian konsep kepada siswa menjadi kurang optimal. Selain itu, keterbatasan penguasaan materi dapat menyebabkan guru kurang mampu menjawab pertanyaan siswa, mengaitkan

materi dengan konteks yang lebih luas, maupun mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan menarik.

Penelitian ini penting dilakukan karena kompetensi profesional adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Guru yang memiliki penguasaan materi yang kuat, kemampuan pedagogik yang memadai, serta keterampilan dalam mengelola kelas secara efektif cenderung mampu mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Namun, dalam praktiknya sering ditemukan ketimpangan antara tuntutan profesionalisme guru dan kinerja aktual di lapangan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan penelitian sebelumnya, kebaruannya terlihat dari pada masalah, teori yang digunakan serta lokasi penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, teori indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi profesional mengacu pada peraturan terbaru dari Permendikdasmen Nomor 21 Tahun 2025, sedangkan penelitian sebelumnya masih menggunakan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terlihat bahwa kompetensi profesional merupakan faktor sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “**Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru di SMAN 1 Taraju**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa hal yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru di SMAN 1 Taraju?
2. Bagaimana kinerja guru di SMAN 1 Taraju?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru di SMAN 1 Taraju?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arah yang jelas bagi pelaksanaan penelitian, diperlukan penetapan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan permasalahan yang telah

dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru di SMAN 1 Taraju.
2. Untuk mengetahui kinerja guru di SMAN 1 Taraju.
3. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru di SMAN 1 Taraju.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Kedua jenis manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman dalam membangun pengawasan dan memperkuat teori-teori yang sudah ada tentang dunia pendidikan, terutama dalam Manajemen Pendidikan Islam, khususnya pada bidang sumber daya manusia, terutama para guru yang berkaitan dengan kompetensi profesional dan performa kerjanya. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan atau sumber informasi bagi peneliti lain atau siswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan topik ini.

2. Manfaat Secara Praktis

Untuk menarik kontribusi berupa pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman kepada lembaga pendidikan.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik bagi sekolah, terutama dalam membantu meningkatkan kemampuan guru, sehingga kualitas pendidikan bisa menjadi lebih baik.
- b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi dan sumber informasi tambahan bagi pembaca terkait kemampuan profesional dan penampilan kerja guru.
- c. Diharapkan para guru dapat menjadi masukan serta bahan evaluasi bagi kinerja mereka dalam menjalankan tugas-tugasnya.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini ditentukan agar pembaca memahami pokok pembahasan dan menghindari salah paham dalam penelitian tersebut. Penelitian ini fokus pada pembahasan teoritis tentang dampak kompetensi profesional terhadap kinerja guru di SMAN 1 Taraju. Sehingga, cakupan penelitian ini mencakup

informasi yang berkaitan dengan kompetensi profesional dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kinerja guru..

Penelitian ini memiliki dua variabel penting, yaitu kompetensi profesional sebagai variabel bebas dan kinerja guru sebagai variabel terikat. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini mencakup seluruh guru di SMAN 1 Taraju pada tahun ajaran 2025/2026. Wilayah penelitian ini dibatasi pada sekolah tersebut karena memiliki karakteristik yang tepat untuk mengukur fenomena yang dikaji, sehingga temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke sekolah lain.

Batasan dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, seperti jenis desain penelitian, durasi penelitian, jumlah anggota populasi, serta cara mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cara mengumpulkan data melalui kuesioner yang diberikan kepada para guru. Pengumpulan data akan berlangsung selama sekitar 6 bulan. Penelitian ini melibatkan seluruh guru SMAN 1 Taraju.

F. Kerangka Berpikir

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan untuk memahami materi pelajaran dengan baik dan sesuai dengan konteks. Menurut Atmuji dan Suing, kompetensi profesional guru adalah kumpulan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dipahami, serta dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugas-tugas keguruan sebagai pendidik. Tugas tersebut memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang sesuai dengan standar mutu tertentu. Sementara itu, Haryanti juga menjelaskan bahwa kompetensi profesional seorang guru mencakup kemampuan dan keterampilan pribadi, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, serta spiritual yang secara keseluruhan membentuk standar kompetensi profesi guru. Hal ini bertujuan agar guru dapat menjalankan tugas dan fungsi kerjanya dengan optimal, selama didukung oleh pengalaman yang memadai di bidangnya, yang tercermin dari kompetensi yang dibutuhkan (Yulmasita Bagou & Suing, 2020). Ikbal menegaskan bahwa kompetensi profesional seorang guru meliputi serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesionalnya (Gusmiati & Sulastri,

2023). Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menyampaikan dan mengembangkan ilmu serta pengetahuan yang diajarkannya. Kompetensi ini mencakup penguasaan proses pembelajaran yang meliputi aspek metodologis, didaktis, dan psikologis, serta pemahaman terhadap keterampilan dalam mengelola pembelajaran (Ilyas, 2022).

Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan kompetensi profesional guru merupakan kemampuan menyeluruh yang harus dimiliki guru, mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam mengajar. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga meliputi kemampuan personal, sosial, teknologi dan spiritual. Dengan memiliki kompetensi yang lengkap dan sesuai standar, guru mampu menjalankan tugasnya secara efektif dan memberikan pembelajaran yang berkualitas.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.21 Tahun 2025 mengenai Standar Tenaga Pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, terdapat sejumlah indikator yang menilai kompetensi profesional guru, antara lain (Kemendikdasmen, 2025b):

- a. Mengetahui tujuan pendidikan dengan baik, terutama dalam Satuan Pendidikan yang diajarkan.
- b. Menguasai bidang ilmu yang sesuai dengan materi pembelajaran ataupun bimbingan yang diberikan.
- c. Mengerti potensi serta kebutuhan belajar siswa berdasarkan karakteristik materi pembelajaran atau bimbingan dan konteks setempat.
- d. Memahami, menerapkan, dan mengembangkan kurikulum dengan cara yang adaptif dan sesuai dengan perkembangan zaman.
- e. Mengembangkan praktik profesional dalam pendidikan secara konseptual, empiris, kreatif, dan inovatif.

2. Kinerja Guru

Kinerja adalah sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mengimplementasikan dan menyelesaikan tanggung jawab serta tugas yang sejalan dengan harapan dan sasaran yang telah ditentukan. Berdasarkan pendapat Bernardin dan Russel yang dirujuk oleh Supardi, kinerja adalah dokumentasi mengenai hasil yang dicapai dari

fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan spesifik dalam jangka waktu tertentu pula (Supardi, 2014). Selain itu Menurut Asterina dan Sukoco, Kinerja seorang pengajar adalah kapasitas individu untuk menjalankan tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan sasaran yang ada. Ini meliputi keterampilan dalam merancang rencana pembelajaran, menerapkan kegiatan mengajar dan belajar, serta membangun, mempertahankan suasana kelas yang ideal, mengendalikan situasi belajar yang kondusif dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa (Joendkk., 2022). Sedangkan menurut Fahmy, kinerja guru merupakan kemampuan individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga menghasilkan prestasi kerja yang memuaskan, dengan tujuan mendukung tercapainya sasaran organisasi atau kelompok dalam suatu lingkungan kerja (Ashlan & Akmaluddin, 2021). Menurut Ulfa, kinerja guru tercermin dari kemampuan mereka dalam mengemban tanggung jawab profesional. Dalam proses instruksional, hal ini mewujudkan pada kompetensi guru untuk membimbing siswa mencapai target lembaga. Kinerja tersebut dianggap optimal apabila proses dan hasil pembelajaran yang dikelola telah sesuai dengan standar baku yang ditentukan. (Ulfa, 2020)

Mengacu pada ketiga penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja pendidik adalah keterampilan dan hasil yang diperoleh oleh guru saat menjalankan tugas serta tanggung jawab mereka dalam jangka waktu tertentu. Kinerja ini tercermin dari bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses mengajar, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta melakukan penilaian belajar, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran dan mendukung keberhasilan organisasi sekolah.

Indikator kinerja guru berfungsi untuk memberikan keyakinan kepada guru mengenai apakah hasil kerjanya mengalami peningkatan atau tidak, sebagian dari upaya mencapai sasaran dan tujuan sekolah. Menurut Supardi, Ada beberapa aspek yang dievaluasi dalam kinerja guru, diantaranya (Supardi, 2014):

- a. Keterampilan dalam merancang rencana dan program pendidikan
- b. Keterampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- c. Keterampilan dalam menjalin hubungan antar individu.
- d. Keterampilan dalam melakukan evaluasi.
- e. Keterampilan dalam melaksanakan pengayaan.
- f. Keterampilan dalam melaksanakan remedial.

Berdasarkan uraian tersebut, maka secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu asumsi sementara mengenai pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Istilah sementara digunakan karena jawaban ini masih berlandaskan pada teori-teori yang relevan dan belum didukung oleh data empiris dari penelitian. Oleh karena itu, hipotesis dapat dianggap sebagai respons yang bersifat teoritis terhadap pertanyaan yang diajukan, bukan sebagai jawaban yang didasari oleh fakta yang ada di lapangan (Sugiyono, 2022). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : (Hipotesis Nol) tidak terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru di SMAN 1 Taraju.
- H_a : (Hipotesis Alternatif) terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru di SMAN 1 Taraju.

Berdasarkan kedua hipotesis di atas, peneliti mengajukan bahwasanya terdapat pengaruh antara kompetensi profesional terhadap kinerja guru di SMAN 1 Taraju.

H. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Penelitian yang dilakukan oleh Suci Afriani Sulhabar pada tahun 2019 yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar (Sulhabar, 2019).	Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel kompetensi profesional sebagai variabel bebas dan kinerja guru sebagai variabel terikat Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada Teori menggunakan peraturan lama dari permendiknas, lokasi penelitian pada jenjang SD dan ruang lingkupnya luas dan metode penelitian menggunakan <i>ex-facto</i>	Berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional berpengaruh baik terhadap kinerja karyawan. Oleh karena itu, model regresi yang dihasilkan adalah $Y = 41,694 + 0,408$.
2	Penelitian yang dilakukan oleh	Persamaan pada penelitian	Perbedaannya terletak pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Taman Nilayata Ritonga pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Sukajadi Pekanbaru” (Ritonga, 2021).	ini terletak pada variabel kompetensi profesional sebagai variabel bebas dan kinerja guru sebagai variabel terikat. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.	variabel, di mana terdapat tiga variabel yang terdiri dari pengalaman dan kompetensi profesional sebagai variabel independen, serta kinerja guru sebagai variabel dependen. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada tingkat MTs dan cakupannya cukup besar.	terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru, dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 9,123 yang lebih besar dari t_{tabel} (2,034) serta nilai signifikansi F sebesar $0,000 < 0,05$.
3	Penelitian yang dilakukan oleh Yulia, Ummu Salamah, Nahdi Hadiyanto pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Untuk Mewujudkan Capaian Hasil Belajar Siswa” (Yulia dkk., 2022).	Persamaan dalam studi ini berada pada variabel kompetensi profesional yang berfungsi sebagai variabel independen dan kinerja guru yang berperan sebagai variabel dependen. Keduanya menggunakan metode kuantitatif.	Perbedaannya berada pada variabel yang terdiri dari tiga elemen, yaitu kompetensi profesional guru sebagai variabel independen, kinerja guru sebagai variabel mediator, dan hasil belajar siswa sebagai variabel dependen.	Hasil studi menunjukkan bahwa kompetensi profesional seorang guru memiliki dampak yang nyata, positif, dan signifikan terhadap kinerja guru dalam mencapai hasil belajar siswa..

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			Teori yang dijadikan dasar untuk variabel x adalah teori dari Uzer Usaman tahun 2014, sedangkan lokasi penelitian ini terfokus pada jenjang MTs.	
4	Penelitian yang dilakukan oleh Nurhalisyah pada tahun 2024 yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Makassar” (Nurhalisyah, 2024).	Persamaan dalam studi ini terletak pada variabel kemampuan profesional yang berfungsi sebagai variabel independen dan prestasi guru sebagai variabel dependen. Keduanya juga menerapkan metode kuantitatif.	Perbedaan terdapat pada teori yang dipakai untuk variabel x, yang merujuk pada peraturan menteri pendidikan nasional tahun 2007, sementara variabel y mengacu pada teori Siagian dan fokus lokasi diterapkan pada tingkat SMK.	Hasil studi menunjukkan bahwa kompetensi profesional berdampak terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Makassar. Dari analisis yang dilakukan, didapatkan nilai signifikan sebesar 0,00, yang lebih rendah dibandingkan probabilitas 0,05. Nilai R Square tercatat sebesar 0,689 dengan persentase 68,9%.
5	Penelitian yang dilakukan oleh Adrian Aulia Rasyid pada tahun 2024 yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap	Persamaan dalam penelitian ini ada pada variabel kompetensi profesional yang berfungsi sebagai variabel	Perbedaannya terletak pada Perbedaannya terletak pada teori pada variabel x menggunakan teori pada variabel x menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional berpengaruh terhadap kinerja guru. Ini dapat dilihat dari penguasaan terhadap materi,

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Kinerja Guru Di SMK Bintang Nusantara Tangerang Selatan” (Rasyid, 2024).	independen dan kinerja guru yang berperan sebagai variabel dependen. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif.	teori permendiknas tahun 2007.	struktur, konsep, serta pola pikir ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, pengembangan materi pembelajaran dengan cara yang kreatif juga berkontribusi pada kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran.
6	Penelitian yang dilakukan oleh Khoiron Arifin pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Islam Bani Hasan Tonawi Sukadana Selatan Kecamatan Sukadana Lampung Timur” (Arifin, 2020).	Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel kompetensi profesional sebagai variabel bebas dan Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.	Perbedaannya terletak pada variabel, objek dan lokasi penelitian. Variabel y pada Khoirin Arifin hasil belajar siswa, objek penelitiannya pada siswa dan lokasi penelitian pada jenjang SMP.	Hasil studi ini menunjukkan adanya pengaruh kompetensi profesional guru terhadap pencapaian belajar siswa di SMP Islam Bani Hasan Tonawi Sukadana Lampung Timur. Ini dapat dilihat dari analisis data yang menunjukkan r <i>hitung</i> lebih tinggi dibandingkan dengan r <i>tabel</i> pada tingkat signifikansi 5%.
7	Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim pada tahun 2024 yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru	Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel dan metode penelitian. Variabel kompetensi	Perbedaan terletak pada variabel, objek dan lokasi. Variabel y pada penelitiannya	Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa kompetensi profesional guru memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tambang” (Ibrahim, 2024)	profesional sebagai variabel bebas dan Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.	motivasi belajar siswa, objek penelitian pada siswa MTs dan lokasi penelitian.	belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tambang, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002.
8	Penelitian yang dilakukan oleh Bayanuddin pada tahun 2024 yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Guru Pai SMP Negeri Di Kota Pekanbaru” (Bayanuddin, 2024).	Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel dan metode penelitian. Variabel kompetensi profesional sebagai variabel bebas dan kinerja guru sebagai variabel terikat Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.	Perbedaan terletak pada variabel, objek dan lokasi. Terdapat 3 variabel yaitu kompetensi profesional dan pedagogik sebagai variabel bebas dan kinerja guru sebagai variabel terikat, objek penelitiannya pada guru PAI dan lokasi penelitiannya luas.	Hasil studi menunjukkan bahwa kemampuan profesional dan kemampuan pedagogik memberikan dampak positif yang signifikan terhadap performa guru PAI. Secara terpisah, kemampuan profesional memberikan sumbangan sebesar 5,3 %, sedangkan 94,7% berasal dari faktor-faktor lain.
9	Penelitian yang dilakukan oleh Indah Setiowati pada tahun 2024 yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa MAN 1 Jakarta” (Setiowati,	Persamaan dalam studi ini terletak pada variabel serta metode yang digunakan. Variabel kemampuan profesional berfungsi sebagai variabel	Perbedaan terletak pada variabel, objek dan lokasi. Variabel y pada penelitiannya hasil belajar siswa, objek penelitian pada siswa	Hasil penelitian menunjukan bahwa Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa terdapat pengaruh yang signifikan, dapat diketahui melihat Standardized Coefficients Beta

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	2024).	independen dan keduanya menerapkan pendekatan kuantitatif.	MAN dan lokasi penelitian.	0,556 nilai T_{hitung} $6,551 > T_{tabel}$ 1,984 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai alpha.
10	Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Hardianti pada tahun 2022 yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di MTs Negeri 1 Kota Makassar" (Hardianti, 2022).	Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel dan metode penelitian. Variabel kompetensi profesional sebagai variabel bebas dan Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.	Perbedaan terletak pada variabel, objek dan lokasi. Variabel y pada penelitiannya prestasi belajar siswa, objek penelitian pada siswa MTs dan lokasi penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan kompetensi profesional guru ada pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri 1 Kota Makassar. Dengan hasil yang diperoleh $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $18,138 > 2,042$ dan nilai sig. $0,01 < 0,05$ maka H_0 diterima.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu